ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v5i3.5687

TANTANGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SDN BELITUNG UTARA 1 BANJARMASIN

Challenges of Implementing the Merdeka Curriculum at SDN Belitung Utara 1 Banjarmasin

Adisty Zahratuljannah[1], Rose Widodari[2], Jum'ah[3], Nur Syifa[4], Diani Ayu Pratiwi[5]
Universitas Lambung Mangkurat
zhradisty@gmail.com; rosewiwid02@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 9, 2025	Apr 23, 2025	May 5, 2025	May 10, 2025

Abstract

This study aims to provide an in-depth description of the implementation of the Merdeka Curriculum at a public elementary school using a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews with the principal, who plays a central role in the planning, execution, and evaluation of the curriculum. The findings reveal that although the school demonstrates enthusiasm and commitment toward the Merdeka Curriculum, several challenges remain. These include limited teacher training, unequal digital literacy, and insufficient resources to support diverse student needs—especially those with special needs. Key components such as differentiated learning, diagnostic assessments, the integration of Pancasila Student Profile values, and parental collaboration emerged as focal points in the adaptation process. The success of the implementation heavily depends on the principal's leadership, teacher readiness, policy support, and inter-stakeholder collaboration. This study recommends strengthening teacher capacity, optimizing the use of technology, and enhancing strategic parent engagement. In doing so, the Merdeka Curriculum can be

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

contextually implemented in an adaptive and student-centered manner, aligning with its original purpose of promoting inclusive and meaningful learning for all students.

Keywords: Merdeka Curriculum, Curriculum Implementation, Primary Education, Assessment, Pancasila Student Profile

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka di salah satu sekolah dasar melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah yang memiliki peran sentral dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah menunjukkan antusiasme dan komitmen dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, masih terdapat berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan pelatihan guru, ketimpangan literasi digital, hingga kurangnya sumber daya untuk mendukung keberagaman kebutuhan peserta didik, khususnya mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, integrasi profil pelajar Pancasila, serta kolaborasi dengan orang tua juga menjadi fokus utama dalam proses adaptasi kurikulum. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, kesiapan guru, dukungan kebijakan, serta kolaborasi berbagai pihak. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kapasitas guru, optimalisasi pemanfaatan teknologi, dan peningkatan pelibatan orang tua secara strategis. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara kontekstual, adaptif, dan berpihak pada murid sesuai dengan tujuan awalnya.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Implementasi Kurikulum, Pendidikan Dasar, Asesmen, Profil Pelajar Pancasila

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan berdaya saing global. Pada tahap inilah karakter, nilai-nilai kebangsaan, serta keterampilan abad ke-21 mulai ditanamkan kepada peserta didik secara sistematis dan berkesinambungan. Dalam konteks inilah, peran kurikulum menjadi sangat vital sebagai penentu arah dan pendekatan pembelajaran. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman administratif, tetapi juga sebagai instrumen ideologis dan pedagogis yang merefleksikan visi pendidikan suatu bangsa (Majidah et al., 2024)

Sebagai respons atas berbagai tantangan pendidikan nasional—mulai dari kesenjangan mutu antarwilayah, *learning loss* akibat pandemi, hingga kebutuhan akan pembelajaran yang kontekstual dan fleksibel—Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022. Kurikulum ini menawarkan pendekatan yang lebih adaptif, berpusat pada peserta didik, serta memberi ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan

lingkungan sekolah (Ningrum et al., 2023). Salah satu pilar utama Kurikulum Merdeka adalah penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup dimensi seperti gotong royong, bernalar kritis, dan kebinekaan global.

Secara ideal, implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan dasar diharapkan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, reflektif, dan bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik mengeksplorasi potensi dirinya melalui pembelajaran berbasis proyek, asesmen diagnostik, dan modul ajar yang disesuaikan dengan konteks lokal. Sekolah diharapkan membentuk komunitas belajar yang solid, didukung oleh kolaborasi aktif antara pendidik, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar (Ahmad, 2024). Dalam kerangka ini, fleksibilitas menjadi kata kunci, namun tetap memerlukan kerangka kerja yang terstruktur agar tidak menimbulkan kebingungan dalam implementasinya.

Namun dalam kenyataannya, pelaksanaan Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya mencerminkan kondisi ideal tersebut, terutama di satuan pendidikan dasar negeri. Di SDN Belitung Utara 1 Banjarmasin, hasil wawancara dengan kepala sekolah mengungkap adanya tantangan dalam transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Tidak semua jenjang kelas mengimplementasikan kurikulum baru secara serentak; kelas 3 dan 6 masih menggunakan kurikulum lama, sementara kelas lainnya telah mengadopsi Kurikulum Merdeka. Ketimpangan ini menimbulkan ketidakselarasan dalam sistem pembelajaran dan kesulitan dalam evaluasi capaian pembelajaran secara menyeluruh.

Selain itu, banyak guru yang masih mengalami kebingungan dalam memahami dan menggunakan modul ajar, terutama karena kurangnya pelatihan mendalam dan minimnya pendampingan dari pihak dinas pendidikan. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang merupakan elemen penting dalam kurikulum ini, juga belum sepenuhnya dijalankan akibat keterbatasan waktu, sumber daya manusia, serta kurangnya dukungan dari orang tua siswa. Situasi ini berbanding terbalik dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang seharusnya menekankan partisipasi dan kolaborasi lintas pihak (Amalia et al., 2024).

Dampak dari problematika ini cukup kompleks. Guru menjadi kurang percaya diri dalam merancang pembelajaran inovatif, pembelajaran cenderung kembali ke metode konvensional, dan orientasi belajar peserta didik pun menjadi kurang jelas. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menurunkan efektivitas kurikulum baru dan menghambat terwujudnya profil pelajar Pancasila yang diharapkan. Ketika guru merasa bahwa Kurikulum

Merdeka tidak membawa perubahan signifikan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa reformasi kurikulum belum menyentuh substansi praktik pembelajaran di kelas.

Meski demikian, pihak sekolah tidak tinggal diam. Kepala sekolah dan guru-guru berinisiatif membentuk komunitas belajar internal, mengikuti pelatihan daring maupun luring, dan menjalin komunikasi dengan komunitas sekolah lain. Strategi ini dilakukan untuk saling berbagi praktik baik, memperkaya pemahaman terhadap kurikulum, dan mengadaptasi kurikulum sesuai dengan kondisi lokal. Pendekatan ini sejalan dengan hasil studi yang menekankan pentingnya pemberdayaan komunitas belajar sebagai garda depan dalam implementasi kurikulum berbasis otonomi sekolah (Wulandari, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Belitung Utara 1 Banjarmasin. Fokus penelitian mencakup strategi yang digunakan sekolah dalam menerapkan kurikulum, tantangan yang dihadapi guru dalam proses transisi, serta adaptasi yang dilakukan agar kurikulum dapat diterapkan secara kontekstual dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, sekaligus menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi pemangku kepentingan pendidikan dalam merumuskan kebijakan dan pendampingan yang lebih efektif.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan untuk memahami secara mendalam proses implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Belitung Utara 1 Banjarmasin. Fokus penelitian ini adalah pada dinamika penerapan kurikulum oleh guru mata pelajaran, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan dalam mengadaptasi pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi.

Setting penelitian ini berada di SDN Belitung Utara 1 Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman langsung dari pelaksana kurikulum di lapangan.

Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran di sekolah tersebut, khususnya Ibu Dini, yang diwawancarai secara mendalam. Wawancara dilakukan pada tanggal 11 Maret 2025

pukul 09.30–10.30 WITA, di lingkungan sekolah. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi topik secara lebih fleksibel namun tetap terarah sesuai fokus penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi singkat terhadap kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung untuk memperkuat temuan dari wawancara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen pendukung yang relevan, seperti modul ajar dan laporan hasil belajar. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan berdasarkan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan secara naratif, disertai kutipan langsung dari informan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna data dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut.

Indikator keberhasilan penelitian ini dilihat dari sejauh mana data yang diperoleh mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, baik dari sisi praktik pembelajaran, tantangan yang dihadapi, maupun upaya pemecahan masalah oleh guru di lapangan.

HASIL

Hasil penelitian ini menggambarkan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah sebagai informan kunci. Analisis data menghasilkan tujuh kategori utama, yaitu: tantangan implementasi, strategi pemahaman guru, dampak terhadap siswa, penyesuaian bagi siswa berkebutuhan khusus, integrasi teknologi, keterlibatan orang tua, serta penguatan karakter dan sosial emosional peserta didik.

1. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

   Pada tahap awal penerapan, guru mengalami kebingungan akibat penggunaan kurikulum yang berbeda antar jenjang. Kepala sekolah menyampaikan:

   "Ada yang pakai Kurikulum 2013, ada yang Kurikulum Merdeka. Awalnya bingung karena beda pendekatan. Tapi karena dorongan pengawas, kami harus mulai semua pelan-pelan." (P01, Perempuan, 47 tahun)

   Dualisme kurikulum yang masih berlangsung di kelas 3 dan 6 menyebabkan ketidakkonsistenan dalam pendekatan pembelajaran. Keterbatasan pelatihan serta rendahnya partisipasi orang tua juga menjadi hambatan implementasi. Guru perlu menyesuaikan metode secara terpisah antar kelas, yang berpotensi menghambat

kesinambungan pembelajaran. Selain itu, keterbatasan pelatihan dan rendahnya partisipasi orang tua menjadi faktor penghambat lain dalam penerapan kurikulum ini secara optimal.

Tabel 1. Kategori Tantangan Implementasi

No	Tantangan	Deskripsi Singkat
1	Dualisme kurikulum	Kurikulum berbeda antar kelas
2	Minim pelatihan	Belum semua guru memahami pendekatan baru
3	Keterbatasan dukungan orang tua	Tidak semua orang tua memahami perubahan kurikulum

2. Strategi Pemahaman Guru

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru mengikuti berbagai forum komunitas belajar baik internal maupun eksternal, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) dan pelatihan informal. Kepala sekolah menjelaskan:

"Kami buat sharing rutin, terus ikut KKG. Guru-guru juga saling kirim bahan ajar". (P01, Perempuan, 47 tahun)

Melalui forum tersebut, guru memiliki kesempatan untuk saling berbagi pengalaman, mendiskusikan kendala teknis maupun substantif, serta membangun pemahaman kolektif terhadap konsep asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi. Kegiatan pelatihan lintas sekolah yang menghadirkan narasumber eksternal turut menambah perspektif dan meningkatkan kompetensi profesional guru.

3. Dampak terhadap Siswa

Kepala sekolah menyebutkan bahwa secara akademik belum terlihat perubahan signifikan, tetapi pendekatan pembelajaran yang lebih fokus pada setiap mata pelajaran memberi dampak positif terhadap pemahaman siswa:

"Kalau sekarang guru fokus satu mapel, anak-anak lebih gampang ikut. Tidak campur-campur." (P01)

Data menunjukkan bahwa penyederhanaan fokus pelajaran berdampak positif pada daya tangkap siswa. Pendekatan ini juga memudahkan guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk masing-masing mata pelajaran. Selain itu, konsentrasi siswa terhadap materi lebih meningkat karena mereka tidak terbebani banyak tema dalam satu waktu. Meski demikian, evaluasi lebih lanjut masih diperlukan untuk melihat pengaruh jangka panjang terhadap capaian belajar secara menyeluruh.

4. Penyesuaian untuk Siswa Berkebutuahan Khusus

Untuk siswa berkebutuhan khusus, guru kelas 1 yang berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa:

"Kami buat modul sendiri untuk anak berkebutuhan khusus, diajari huruf dan angka dasar terus dipantau tiap minggu." (P01)

Pendekatan individual ini dilakukan secara rutin dengan penekanan pada keterampilan dasar seperti membaca dan berhitung. Pemantauan dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa perkembangan siswa sesuai dengan target yang ditentukan. Upaya ini menunjukkan perhatian sekolah terhadap prinsip inklusi dalam pembelajaran dan menjadi bagian penting dari komitmen menyeluruh terhadap keadilan pendidikan.

5. Integerasi Teknologi

Pelaksanaan asesmen digital telah dilakukan melalui Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) dan platform Sekolah Digital Indonesia (SDI) bagi siswa kelas 5. Kepala sekolah menyampaikan:

"Kami pakai SDI dan ANBK, tapi ada kendala juga karena tidak semua siswa punya laptop." (P01)

Sekolah menyiasati keterbatasan perangkat dengan menyediakan komputer di sekolah agar semua siswa tetap dapat mengikuti asesmen. Kendala infrastruktur menjadi catatan penting bagi pelaksanaan pembelajaran digital, namun inisiatif sekolah dalam mengatasi keterbatasan menjadi bukti komitmen terhadap pemerataan akses teknologi pendidikan.

6. Keterlibatan orang tua

Keterlibatan orang tua menjadi salah satu tantangan utama, mengingat sebagian besar berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Namun, sekolah berusaha melibatkan mereka dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Kepala sekolah menyebutkan:

"Orang tua mulai ikut kegiatan sekolah, mereka bantu di P5 dan kegiatan Jumat Berbagi." (P01)

Sosialisasi secara langsung dilakukan agar orang tua memahami nilai penting dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Respon positif dari orang tua memperkuat sinergi antara sekolah dan rumah dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Partisipasi dalam kegiatan berbasis nilai, seperti P5 dan Jumat Berbagi, menunjukkan

meningkatnya kesadaran kolektif dalam membangun ekosistem pendidikan yang kolaboratif.

7. Penguatan Karakter dan Sosial Emosional

Nilai-nilai karakter seperti religiositas, gotong royong, dan kemandirian ditanamkan melalui kegiatan rutin seperti Jumat Takwa, shalat berjamaah, dan Jumat Berbagi. Kepala sekolah menjelaskan:

"Anak-anak sekarang semangat kalau Jumat Takwa, ikut salat berjamaah, gotong royong juga." (P01)

Kegiatan tersebut tidak hanya melatih disiplin dan tanggung jawab, tetapi juga memperkuat interaksi sosial yang sehat antar peserta didik. Program ini dianggap berhasil karena mampu menginternalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara konkret melalui kebiasaan positif di sekolah.

PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga membuka peluang untuk membentuk lingkungan belajar yang lebih relevan dan kontekstual. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam menyesuaikan proses belajar dengan potensi dan karakteristik peserta didik (Adla & Maulida, 2023). Temuan di SDN Belitung Utara 1 Banjarmasin menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum baru ini tidak terlepas dari dinamika lokal dan kapasitas internal sekolah. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada strategi kepala sekolah dan guru dalam menafsirkan serta menerjemahkan kebijakan ke dalam praktik pembelajaran yang adaptif. Fleksibilitas ini menjadi dasar penting dalam pengembangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan sekolah.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah perbedaan penggunaan kurikulum antar jenjang, yang mengakibatkan ketidaksinambungan pendekatan pembelajaran. Kepala sekolah menyatakan bahwa proses adaptasi dilakukan secara bertahap melalui kegiatan komunitas belajar guru. Pendekatan ini memungkinkan transisi berjalan lebih terstruktur dan memberi ruang refleksi bagi guru. Partisipan P01 (perempuan, 47 tahun) menyampaikan, "Prosesnya kami mulai dari pelatihan internal, sharing dengan guru lain, lalu pelan-pelan menyesuaikan bahan ajar." Strategi ini sejalan dengan pandangan Yunita et al., (2023) bahwa kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi kunci keberhasilan implementasi. Keterbatasan kompetensi, minimnya referensi ajar, serta kurangnya keterampilan dalam

mengembangkan bahan ajar lokal juga menjadi hambatan yang umum ditemukan di lapangan (Noorhapizah et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan Rahmadani et al., (2024), yang menyatakan bahwa pemahaman guru yang masih rendah dan ketimpangan sumber daya merupakan kendala umum dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hambatan lainnya termasuk adaptasi paradigma baru dan kurangnya pendampingan dari orang tua (Amalia et al., 2024). Hal ini memperkuat temuan di lapangan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat tergantung pada kapasitas internal sekolah dan dukungan eksternal yang berkelanjutan.

Pelatihan guru menjadi fokus utama dalam meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi tuntutan baru kurikulum. Sekolah secara aktif mengundang narasumber eksternal untuk memberikan pemahaman mengenai asesmen diagnostik dan strategi pembelajaran berdiferensiasi. P01 menyebutkan, "Kami undang narasumber dari luar sekolah untuk belajar asesmen diagnostik, itu sangat membantu." Hal ini memperkuat pernyataan Fatmawati, (2021) bahwa pelatihan berkelanjutan menjadi faktor penting dalam memperkuat kapasitas guru menghadapi perubahan kebijakan kurikulum. Di samping itu, Heryayhya et al., (2022) juga menekankan bahwa guru harus memiliki kesiapan pedagogik dan psikologis dalam berperan sebagai fasilitator yang mampu merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan adanya pelatihan yang konsisten dan tepat sasaran, guru memiliki kesempatan untuk menyesuaikan praktik mengajarnya sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka. Upaya ini sejalan dengan Rahmadani et al., (2024), yang menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan untuk memperkuat pemahaman guru terhadap perangkat ajar dan strategi asesmen. Selain itu, pelatihan yang struktural dinilai dapat mengurangi kebingungan guru terhadap model pembelajaran berdiferensiasi (Rohim & Rigianti, 2023). Berdasarkan kondisi di sekolah, pelatihan yang terarah terbukti membantu guru mengatasi kebingungan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai.

Guru juga terlibat langsung dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik siswa. Penerapan pembelajaran berbasis proyek serta pendekatan spesifik per mata pelajaran dinilai membantu siswa lebih fokus dan memahami materi secara lebih mendalam. P01 menyatakan, "Setelah fokus ke satu mapel, anak-anak lebih bisa paham dan kami juga lebih mudah menyesuaikan metode." Hal ini konsisten dengan Mery et al., (2022), yang menyebutkan bahwa strategi pembelajaran yang terfokus dan berbasis proyek efektif meningkatkan kualitas pemahaman dan keterlibatan siswa. Selain itu, Sanjani, (2020) bahwa guru memiliki peran ganda, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai perancang

pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kondisi kelas. Peran ini menuntut guru untuk terus berinovasi dalam menciptakan proses belajar yang menyenangkan, efektif, dan bermakna. Hal ini senada dengan Amalia et al., (2024), yang menjelaskan bahwa model pembelajaran tematik dan berbasik proyek memiliki potensi dalam meningkatkan motivasi siswa, meskipun dampaknya perlu dikaji lebih lanjut secara menyeluruh. Dari pengamatan di lapangan, pendekatan ini memang memberikan efek positif terhadap keterlibatan siiswa dalam proses belajar.

Untuk peserta didik berkebutuhan khusus, guru dengan latar belakang PLB menyusun modul ajar yang disesuaikan secara individual dan melakukan pemantauan berkala. Setiap minggu, guru mengevaluasi kemampuan dasar siswa, khususnya dalam membaca dan berhitung. Strategi ini menjadi bukti penerapan prinsip inklusif dalam Kurikulum Merdeka. Sari et al., (2022)menegaskan bahwa pembelajaran yang adaptif dan berkeadilan merupakan inti dari pendidikan yang berpihak pada murid. Komitmen sekolah dalam melayani seluruh peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus, menjadi kekuatan dalam membangun sistem pendidikan yang setara. Hal ini sesuai dengan Nisa et al., (2024), yang menekankan bahwa pembelajaran adaptif perlu diberikan untuk menjamin inklusivitas Kurikulum Merdeka disetiap satuan pendidikan. Ini sejalan dengan inisiatif guru di dekolah yang secara aktif menyesuaikan modul dan pendekatan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual.

Pemanfaatan teknologi juga menjadi salah satu bagian penting dalam pelaksanaan kurikulum. Sekolah menggunakan platform SDI dan ANBK dalam proses asesmen, meskipun keterbatasan perangkat masih menjadi kendala. Untuk mengatasi hal ini, sekolah menyediakan komputer bagi siswa yang tidak memiliki perangkat pribadi di rumah. Langkah ini mencerminkan upaya sekolah dalam menjamin kesetaraan akses pembelajaran digital. Saputra et al., (2022) menyatakan bahwa teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran apabila didukung oleh kesiapan infrastruktur dan pendampingan yang memadai.Realitas di sekolah menunjukkan bahwa kesiapan infrastruktur masih menjadi tantangan, namun komitmen sekolah untuk menyediakan fasilitas patut diapresiasi.

Dalam aspek pelibatan orang tua, sekolah melaksanakan sosialisasi mengenai P5 serta kegiatan rutin seperti Jumat Takwa dan Jumat Berbagi. Kepala sekolah menyatakan bahwa keterlibatan orang tua mulai meningkat. "Orang tua sekarang mulai terlibat bantu kegiatan P5," ujar P01. Hal ini sejalan dengan Ilma Nabila et al., (2024), yang menekankan pentingnya

dukungan manajerial dan komunikasi dua arah dalam mendorong keterlibatan orang tua. Peran aktif orang tua dalam mendukung kegiatan sekolah menjadi elemen penting dalam pembentukan karakter dan kebiasaan positif siswa. Ini sejalan dengan temuan Amalia et al., (2024), bahwa kolaborasi dengan orang tua menjadi faktor penentu keberhasilan program P5 di sekolah dasar. Hasil observasi menunjukkan tren positif yang berdampak pada keberhasilan program karakter.

Evaluasi kurikulum dilakukan secara kontekstual dengan mengamati keterlibatan siswa, capaian belajar, serta respons terhadap pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Observasi harian oleh guru dan kepala sekolah menjadi dasar evaluatif yang fleksibel namun bermakna. Prihatini & Sugiarti, (2022) menyatakan bahwa indikator keberhasilan kurikulum harus disesuaikan dengan konteks sekolah dan kebutuhan siswa. Evaluasi seperti ini memberi ruang refleksi dan penyesuaian strategi secara berkala agar tetap relevan dengan perkembangan peserta didik.

Kurikulum Merdeka juga merupakan respons terhadap tantangan pendidikan pascapandemi. Kurikulum ini dirancang untuk adaptif terhadap berbagai kebutuhan dan kondisi lapangan (Nisa et al., 2024). Guru dituntut menjadi fasilitator sekaligus kreator dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kreativitas dan kemandirian siswa. Majidah et al., (2024), menekankan bahwa guru dalam konteks Kurikulum Merdeka memegang peran strategis dalam menumbuhkan semangat belajar yang aktif dan reflektif.

Terakhir, kegiatan karakter seperti Jumat Takwa, gotong royong, dan Jumat Berbagi terbukti mampu meningkatkan keterlibatan sosial-emosional siswa. Aktivitas tersebut menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Suyitno et al., (2023) menyebutkan bahwa program berbasis nilai memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Kepala sekolah menyampaikan harapan agar Kurikulum Merdeka dapat terus mendorong kualitas pendidikan ke arah yang lebih baik. Harapan ini sejalan dengan prinsip pengembangan berkelanjutan dalam kurikulum (Budiono et al., 2023), yang menjadikan sekolah sebagai ruang tumbuh yang inklusif, reflektif, dan berpihak pada murid. Dengan kegiatan kontekstual yang rutin, sekolah telah berhasil menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam keseharian siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Belitung Utara 1 Banjarmasin menunjukkan adanya berbagai tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru, ketimpangan infrastruktur teknologi, dan keterlibatan orang tua yang masih rendah. Namun demikian, sekolah telah menunjukkan inisiatif melalui pembentukan komunitas belajar, pelatihan rutin, dan adaptasi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus, termasuk penggunaan modul ajar yang sesuai dengan kemampuan individu.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang implementasi kurikulum dengan menekankan pentingnya pendekatan kontekstual, inklusif, dan kolaboratif dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Selain itu, temuan ini memperkuat bukti bahwa kepemimpinan kepala sekolah, kesiapan guru, dan dukungan dari orang tua memiliki peran krusial dalam keberhasilan kurikulum yang berorientasi pada karakter dan potensi peserta didik.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian lanjutan yang mencakup keterlibatan langsung siswa dan guru secara lebih luas agar diperoleh perspektif yang lebih beragam serta pengembangan indikator keberhasilan implementasi yang lebih terukur. Evaluasi berkala berbasis reflektif dan partisipatif perlu terus dilakukan untuk memastikan bahwa Kurikulum Merdeka benar-benar menjadi pendekatan pembelajaran yang berpihak pada murid secara nyata dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Adla, S. R., & Maulida, S. T. (2023). Transisi Kurikulum K13 Dengan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, *1*(2), 262–270. https://doi.org/10.55606/lencana.v1i2.1518

Ahmad, T. P. (2024). Perencanakan pembelajaran bermakna dan asesmen kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, *20*(1), 75–94.

Amalia, R., Febrianasari, D., Pratiwi, D. A., Aslamiah, A., Maulana, M. R., Maidah, T. Q., & Syifa, N. F. (2024). Dampak Peralihan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa di SDN Antasan Kecil Timur 3 Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(2), 1105–1117. https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.337

Budiono, A. N., Yahya, S. R., Siyono, S., Pratiwi, D. A., & Ginting, R. (2023). Pelatihan Mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bagi Komite Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(1), 410. https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.7672

Fatmawati, I. (2021). The Role of Teachers in Curriculum Development and Learning.

Revorma, Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran, *1*(1), 20–37. https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.4

Heryayhya, A., Herawati, E. S. B., Susandi, A. D., & Zulaiha, F. (2022). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *(Journal of Education and Instruction*, *5*(2), 548–562. https://doi.org/10.31539/joeai.v5i2.4826

Ilma Nabila, N., Aulia Utami, D., Nurhaliza Azzahra, S., Afriza, R., Rawaul Sidqi, A., Afifah, H., & Ayu Pratiwi, D. (2024). *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin Implementation of Merdeka Curriculum in the Movement School of SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin*. *1*(3), 4283–4297.

Majidah, N., Maulana, A., Nooraida, D., Yanti, R., & Mulyani, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa di SDN Alalak Tengah 2. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, *02*(3), 1226–1235. https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.353

Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 7840–7849. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617

Ningrum, S., Priyanto, W., & Ardiyanto, A. (2023). Perangkat Pembelajaran Kurikulum MEerdeka Belajar BAB 5 Muatan Pembelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *08*(23), 5019–5029. https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9721

Nisa, H., Ulya, M. A., Setiadi, M. C., Amaliah, N., Aminah, S., & Suriansyah, A. (2024). Implementasi Kesiapan Pendidik dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Miai 4. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, *2*(3), 1268–1279. https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.358

Noorhapizah, Pratiwi, D. A., & Putri, T. A. S. (2023). Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Muatan Lokal dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(1), 63. https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6514

Prihatini, A., & Sugiarti. (2022). Citra Kurikulum Baru: Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 58–70. https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7447

Rahmadani, A. P., Ramadhanie, A., Pratama, C. E., Nur, S. H., Aslamiah, & Pratiwi, D. A. (2024). Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, *2*(3), 1175–1187. https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.347

Rohim, D., & Rigianti, H. A. (2023). Hambatan Guru Kelas IV dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *7*(5), 2801–2814. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5877

Sanjani, M. A. (2020). TUGAS DAN PERANAN GURU DALAM PROSES PENINGKATAN BELAJAR MENGAJAR. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, *6*(February), 35–42.

Saputra, I. G. P. E., Sukariasih, L., & Muchlis, N. F. (2022). Penyusunan Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Menggunakan Flip Pdf Profesional Bagi Guru SMA Negeri 1 Tirawuta: Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, *5*, 1941–1954.

Sari, F. I., Sunedar, D., & Anshori, D. (2022). Analisa Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *Vol. 5*(1), 146–151. https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.10843

Suyitno, M., Rukhmana, T., Siti Nurmiati, A., Romadhon, F., Irawan, I., & Mokodenseho, S. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMA Negeri 12 Bandar Lampung. *Journal on Education*, *6*(1), 3588–3600. https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3456

Yunita, Zainuri, A., Ibrahim, Zulfi, A., & Mulyadi. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, *4*(1), 66–69.